

IMPLEMENTASI PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING) DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA ISLAM GLOBAL SURYA

Asip Ependi¹, Baharudin², Agus Pahrudin³
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
asependifendi0206@gmail.com¹, baharudin@radenintan.ac.id²,
agus.pahrudin@radenintan.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of deep learning in Islamic Religious Education (IRE) subjects in the Merdeka Curriculum and the factors that influence it. The research problem stems from the suboptimal and uneven application of deep learning in IRE teaching practices at the secondary school level. This study uses a qualitative approach with a case study design. Data were collected through learning observations, in-depth interviews with school principals, IRE teachers, and students, as well as a study of learning tools documentation. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, using George C. Edwards III's policy implementation theoretical framework. The results show that the implementation of deep learning in PAI learning has been adaptive and is beginning to lead to meaningful and reflective learning, but it is not yet fully systemic. The main obstacles include differences in teachers' understanding of the concept of deep learning, limited learning time, limited learning resources, and suboptimal authentic assessment. The conclusion of the study confirms that the success of deep learning implementation in PAI learning is highly determined by the effectiveness of policy communication, resource availability, implementers' disposition, and support from the school bureaucratic structure.

Keywords: *deep learning, Merdeka Curriculum, policy implementation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Kurikulum Merdeka serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Permasalahan penelitian berangkat dari belum optimal dan belum meratanya penerapan pembelajaran mendalam dalam praktik pembelajaran PAI di tingkat sekolah menengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru PAI, dan peserta didik, serta studi dokumentasi perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan menggunakan kerangka teori implementasi kebijakan George C. Edwards III. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI telah berjalan secara adaptif dan mulai mengarah pada pembelajaran yang bermakna dan reflektif, namun belum sepenuhnya sistemik. Hambatan utama meliputi perbedaan pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, keterbatasan waktu

pembelajaran, keterbatasan sumber belajar, serta belum optimalnya penilaian autentik. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh efektivitas komunikasi kebijakan, ketersediaan sumber daya, disposisi pelaksana, dan dukungan struktur birokrasi sekolah.

Kata Kunci: *deep learning*, Kurikulum Merdeka, implementasi kebijakan.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada abad ke-21 tidak lagi dipahami semata sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya strategis membentuk manusia yang memiliki kapasitas berpikir kritis, reflektif, dan berkarakter. Perubahan sosial, kemajuan teknologi, serta kompleksitas persoalan kehidupan menuntut sistem pendidikan untuk menggeser orientasi pembelajaran dari hafalan menuju pemaknaan yang mendalam. Dalam konteks ini, pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran berpikir dan refleksi menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. (Damianti et Al., 2024,)

Kebijakan Kurikulum Merdeka hadir sebagai respon atas tantangan tersebut dengan menekankan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi, karakter, dan kemandirian belajar peserta didik. Kurikulum ini mendorong satuan pendidikan dan guru untuk

mengembangkan praktik pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan bermakna sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Prinsip fleksibilitas dan otonomi pembelajaran menjadi ciri utama Kurikulum Merdeka yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. (Munawir et Al., 2024.)

Salah satu pendekatan yang secara konseptual sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*). Pendekatan ini menekankan keterpaduan antara *mindful learning*, *meaningful learning*, dan *joyful learning*, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga mampu merefleksikan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Deep learning dipandang sebagai strategi pedagogis yang mampu menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21. (Amri & Adifa, 2025.)

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), penerapan deep

learning memiliki relevansi yang sangat kuat. Pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran nilai, sikap religius, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran PAI memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan internalisasi nilai dan praktik moral dalam kehidupan sehari-hari. (Nurhadipah et Al., 2024.)

Meskipun secara konseptual deep learning selaras dengan tujuan pembelajaran PAI, implementasinya di satuan pendidikan tidak selalu berjalan optimal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa guru masih menghadapi kesulitan dalam menerjemahkan konsep deep learning ke dalam praktik pembelajaran yang konsisten dan sistematis. Tantangan tersebut mencakup keterbatasan pemahaman konseptual, alokasi waktu pembelajaran, serta variasi kemampuan dan gaya belajar peserta didik (Dwi Prastyo & Dos Santos, 2025.)

Hasil studi terdahulu tentang deep learning dalam pembelajaran PAI di Indonesia umumnya masih menitikberatkan pada deskripsi

aktivitas pembelajaran dan dampak umum terhadap hasil belajar. Sebagian besar penelitian memfokuskan pada strategi pembelajaran atau tahapan pelaksanaan tanpa mengkaji secara mendalam faktor-faktor implementatif yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan penerapan pendekatan tersebut. (Nurlailah & Julkifli, 2025)

Padahal, implementasi pembelajaran deep learning pada hakikatnya merupakan bagian dari proses implementasi kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Keberhasilan pendekatan ini tidak hanya ditentukan oleh kualitas strategi pembelajaran guru, tetapi juga oleh bagaimana kebijakan Kurikulum Merdeka dikomunikasikan, didukung sumber daya, diterima oleh pelaksana, serta difasilitasi oleh struktur organisasi sekolah (Edwards III, 1980; Hill & Hupe, 2014)

Teori implementasi kebijakan George C. Edwards III menawarkan kerangka analitis yang komprehensif untuk memahami dinamika tersebut. Edwards menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan ditentukan oleh empat variabel utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi atau sikap pelaksana, dan

struktur birokrasi. Keempat variabel ini saling berinteraksi dan menentukan efektivitas pelaksanaan kebijakan di lapangan.

Dalam konteks pendidikan, teori Edwards III telah banyak digunakan untuk menganalisis implementasi kurikulum dan inovasi pembelajaran. Sejumlah studi menunjukkan bahwa kegagalan implementasi kurikulum sering kali bukan disebabkan oleh kelemahan kebijakan, melainkan oleh masalah komunikasi kebijakan, keterbatasan sumber daya, rendahnya komitmen guru, serta struktur organisasi sekolah yang kurang mendukung inovasi. (Hill & Hupe, 2014.)

Namun demikian, penerapan teori Edwards III dalam konteks pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI, masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan teori ini dalam konteks kebijakan publik makro, seperti kebijakan sosial dan administrasi pemerintahan. Oleh karena itu, diperlukan upaya adaptasi dan rekontekstualisasi teori Edwards III agar relevan dengan karakteristik proses pedagogis dan budaya sekolah.

Penelitian ini berangkat dari kesenjangan tersebut dengan memposisikan implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI sebagai proses kebijakan pendidikan di tingkat sekolah. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap interaksi antara kebijakan Kurikulum Merdeka, aktor pelaksana, dan konteks organisasi sekolah. Dengan demikian, deep learning tidak dipahami semata sebagai metode pembelajaran, tetapi sebagai praktik kebijakan yang kompleks dan multidimensional

Konteks penelitian difokuskan pada SMA Islam Global Surya, sebuah sekolah menengah atas swasta yang telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Sekolah ini dipilih karena memiliki karakteristik unik dalam mengintegrasikan pembelajaran PAI dengan pendekatan deep learning, sekaligus menghadapi tantangan implementatif yang khas, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan variasi kesiapan guru

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa penerapan deep learning di SMA Islam Global Surya telah berjalan secara adaptif, namun

belum sepenuhnya konsisten di setiap kelas. Pada beberapa situasi, pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, sementara pada situasi lain telah menunjukkan praktik reflektif dan dialogis yang mendukung pembelajaran mendalam. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika implementasi yang menarik untuk dikaji lebih lanjut

Selain itu, penelitian tentang deep learning pada jenjang SMA, khususnya pada mata pelajaran PAI, masih relatif terbatas dibandingkan dengan penelitian pada jenjang pendidikan dasar atau pendidikan tinggi. Kekosongan kajian ini menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi deep learning pada jenjang SMA dengan pendekatan analisis kebijakan yang sistematis

Dengan menggunakan kerangka teori Edwards III, penelitian ini diharapkan mampu mengungkap secara mendalam faktor-faktor pendukung dan penghambat implementasi deep learning dalam pembelajaran PAI. Analisis difokuskan pada bagaimana komunikasi kebijakan, ketersediaan sumber daya, sikap pelaksana, dan struktur birokrasi

sekolah memengaruhi kualitas pembelajaran PAI yang bermakna

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian implementasi kebijakan pendidikan dengan memperluas penerapan teori Edwards III ke dalam konteks mikro pembelajaran PAI. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dan guru PAI dalam mengembangkan praktik deep learning yang lebih sistematis dan berkelanjutan

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis yang kuat dalam mendukung keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kajian ini tidak hanya menawarkan pemahaman deskriptif, tetapi juga analisis kritis terhadap proses implementasi deep learning sebagai bagian integral dari kebijakan pendidikan di tingkat satuan Pendidikan

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, karena bertujuan untuk memahami secara mendalam proses

implementasi pembelajaran *deep learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada konteks sekolah tertentu. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menangkap makna, dinamika, serta interaksi antaraktor pendidikan secara naturalistik dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik implementasi kebijakan pendidikan di tingkat satuan Pendidikan.(Jaya, 2020)

Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena implementasi *deep learning* sebagai bagian dari pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara mendalam dan holistik. Studi kasus memungkinkan peneliti menganalisis praktik pembelajaran PAI tidak hanya sebagai aktivitas pedagogis, tetapi juga sebagai proses implementasi kebijakan yang dipengaruhi oleh konteks organisasi, aktor pelaksana, dan lingkungan sekolah.(Yin, 2014)

Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Islam Global Surya, yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka pada jenjang SMA. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan pertimbangan bahwa sekolah ini telah mengintegrasikan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI,

namun masih menghadapi dinamika implementasi yang beragam antar kelas dan guru. Hal ini menjadikan sekolah tersebut relevan sebagai locus penelitian implementasi kebijakan pembelajaran.(Miles Huberman, & Saldaña, J. (2014).)

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi *deep learning*. Teknik ini lazim digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam.(Fiantika et al., 2022)

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI dan praktik *deep learning* di kelas. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali persepsi, pemahaman, dan sikap guru serta pihak sekolah terhadap implementasi *deep learning*. Sementara itu, dokumentasi dimanfaatkan untuk menelaah perangkat pembelajaran,

modul ajar, dan dokumen kebijakan sekolah.(Sugiyono, 2018)

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Data yang diperoleh dari berbagai sumber dianalisis secara simultan untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antarvariabel implementasi kebijakan, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi, sumber daya, disposisi pelaksana, dan struktur birokrasi sekolah.(Sofwatillah et al., 2024)

Kerangka analisis penelitian ini menggunakan teori implementasi kebijakan George C. Edwards III. Teori ini digunakan sebagai lensa analitis untuk mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI, meliputi aspek komunikasi kebijakan, ketersediaan sumber daya, sikap atau disposisi guru, serta struktur birokrasi sekolah. Kerangka ini dinilai relevan untuk menjelaskan keberhasilan dan hambatan implementasi kebijakan pendidikan di tingkat sekolah.

Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi sumber dan teknik,

yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan *member check* dengan informan utama untuk memastikan ketepatan interpretasi data. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian kualitatif.(M. Husnailail Risnita M. Syahrani Jailani, 2024)

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka Kurikulum Merdeka telah berjalan secara adaptif, meskipun belum sepenuhnya konsisten pada seluruh proses pembelajaran. Guru PAI mulai menggeser orientasi pembelajaran dari sekadar penyampaian materi menuju proses pemaknaan nilai dan refleksi keagamaan. Temuan ini diperoleh melalui observasi kelas yang memperlihatkan adanya diskusi reflektif dan pemecahan masalah kontekstual, meskipun masih dibatasi oleh waktu pembelajaran yang relatif singkat

Dalam praktiknya, pembelajaran *deep learning* dimaknai oleh guru PAI sebagai upaya mengajak peserta didik memahami substansi ajaran Islam secara rasional dan aplikatif. Guru tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berupaya membangun kesadaran afektif dan psikomotorik melalui dialog, studi kasus, dan refleksi pengalaman religius siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *deep learning* menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam proses konstruksi makna

Namun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* masih bersifat beragam. Sebagian guru telah memahami *deep learning* sebagai pembelajaran bermakna dan reflektif, sementara sebagian lainnya masih menyamakannya dengan variasi metode diskusi atau tanya jawab. Perbedaan pemahaman ini berdampak pada variasi kualitas implementasi di kelas, sehingga pembelajaran mendalam belum terinternalisasi secara sistemik

Ditinjau dari aspek komunikasi kebijakan, Kurikulum Merdeka telah disosialisasikan melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan guru.

Akan tetapi, hasil penelitian menunjukkan bahwa transmisi kebijakan terkait *deep learning* belum sepenuhnya jelas dan terstruktur. Informasi yang diterima guru lebih banyak bersifat normatif, sehingga interpretasi implementatif sangat bergantung pada pengalaman dan inisiatif individu guru.

Kondisi tersebut menguatkan temuan Edwards III yang menyatakan bahwa komunikasi kebijakan yang tidak jelas dan tidak konsisten dapat menghambat efektivitas implementasi. Dalam konteks ini, guru PAI masih memerlukan panduan operasional yang lebih konkret mengenai indikator dan praktik *deep learning* yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran PAI. Tanpa kejelasan tersebut, pembelajaran berpotensi kembali pada pola konvensional.

Dari sisi sumber daya, penelitian menemukan bahwa ketersediaan sumber daya manusia relatif memadai, terutama dari segi kompetensi akademik guru PAI. Namun, keterbatasan waktu pembelajaran dan beban administrasi menjadi faktor penghambat utama dalam penerapan *deep learning* secara optimal. Guru sering kali harus

menyesuaikan kedalaman materi dengan tuntutan penyelesaian capaian pembelajaran.

Selain itu, ketersediaan sumber belajar berbasis *deep learning* masih terbatas. Modul ajar yang digunakan guru sebagian besar merupakan hasil adaptasi mandiri, bukan produk sistemik yang dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran mendalam. Hal ini berdampak pada kurang optimalnya eksplorasi isu-isu kontekstual dalam pembelajaran PAI.

Aspek disposisi atau sikap pelaksana menunjukkan temuan yang relatif positif. Guru PAI memiliki sikap terbuka dan komitmen yang tinggi terhadap implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka memandang *deep learning* sebagai pendekatan yang relevan dengan tujuan pendidikan Islam. Sikap ini menjadi modal penting dalam mendorong keberlanjutan implementasi meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan.

Meskipun demikian, komitmen guru belum sepenuhnya diiringi dengan rasa percaya diri pedagogis. Beberapa guru mengaku masih ragu dalam mengelola diskusi reflektif dan penilaian autentik yang menjadi ciri pembelajaran mendalam. Keraguan

ini menunjukkan perlunya penguatan kapasitas guru secara berkelanjutan.

Struktur birokrasi sekolah relatif mendukung implementasi *deep learning*. Pihak manajemen sekolah memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran sesuai prinsip Kurikulum Merdeka. Namun, koordinasi antar guru dan monitoring pembelajaran belum dilakukan secara sistematis, sehingga praktik baik belum terdokumentasi dan direplikasi secara optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa struktur birokrasi yang fleksibel perlu diimbangi dengan mekanisme pengendalian dan evaluasi yang efektif. Tanpa evaluasi yang berkelanjutan, implementasi *deep learning* berpotensi berjalan sporadis dan bergantung pada inisiatif individu guru.

Hasil observasi kelas memperlihatkan bahwa *deep learning* lebih mudah diterapkan pada materi PAI yang bersifat kontekstual, seperti akhlak dan muamalah. Pada materi tersebut, guru dapat mengaitkan konsep keislaman dengan fenomena sosial yang dialami peserta didik. Sebaliknya, pada materi yang bersifat

konseptual-teologis, pembelajaran masih cenderung bersifat ekspositori.

Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik materi turut memengaruhi kedalaman pembelajaran. Guru memerlukan strategi pedagogis yang lebih variatif untuk menerapkan *deep learning* pada seluruh cakupan materi PAI, termasuk aspek aqidah dan ibadah.

Dari perspektif peserta didik, pembelajaran *deep learning* dirasakan lebih bermakna dan menyenangkan. Siswa mengaku lebih mudah memahami nilai-nilai keislaman ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Temuan ini memperkuat konsep *meaningful learning* sebagai inti dari *deep learning*.

Namun, tidak semua siswa menunjukkan tingkat partisipasi yang sama. Perbedaan kemampuan akademik dan kepercayaan diri memengaruhi keterlibatan siswa dalam diskusi reflektif. Kondisi ini menuntut guru untuk menerapkan diferensiasi pembelajaran agar *deep learning* dapat diakses oleh seluruh peserta didik.

Penilaian pembelajaran PAI berbasis *deep learning* masih menjadi tantangan tersendiri. Guru cenderung

menggunakan kombinasi penilaian formatif dan sumatif, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan penilaian autentik yang menilai proses refleksi dan internalisasi nilai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep dan praktik penilaian.

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian sebelumnya, hasil penelitian ini menunjukkan kesesuaian dalam hal tantangan implementasi *deep learning*, khususnya pada aspek kesiapan guru dan keterbatasan sumber daya. Namun, penelitian ini memperkaya kajian dengan analisis implementasi berbasis teori Edwards III pada konteks pembelajaran PAI.

Analisis integratif menunjukkan bahwa keempat variabel Edwards III saling berinteraksi dalam memengaruhi implementasi *deep learning*. Kelemahan pada satu variabel, seperti komunikasi kebijakan, dapat mengurangi efektivitas variabel lainnya, meskipun disposisi guru tergolong positif.

Dengan demikian, implementasi *deep learning* tidak dapat dipahami sebagai tanggung jawab guru semata. Ia merupakan hasil dari sistem kebijakan pendidikan yang melibatkan berbagai aktor dan struktur.

Pendekatan sistemik menjadi prasyarat utama keberhasilan pembelajaran mendalam.

Penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang luas bagi inovasi pembelajaran PAI. Namun, ruang tersebut perlu diisi dengan dukungan kebijakan yang konkret dan berkelanjutan agar *deep learning* tidak berhenti pada tataran wacana

Secara konseptual, *deep learning* selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Implementasi yang tepat berpotensi memperkuat integrasi antara pengetahuan dan nilai

Temuan penelitian ini juga menunjukkan adanya peluang pengembangan komunitas belajar guru PAI sebagai wadah berbagi praktik baik *deep learning*. Komunitas tersebut dapat menjadi sarana refleksi kolektif dan peningkatan profesionalisme guru

Selain itu, pelibatan peserta didik dalam perencanaan pembelajaran dapat menjadi strategi untuk meningkatkan efektivitas *deep learning*. Partisipasi aktif siswa berkontribusi pada terciptanya

pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini menunjukkan perlunya penyelarasan antara tuntutan administratif dan esensi pembelajaran mendalam. Beban administrasi yang berlebihan berpotensi mengurangi fokus guru pada pengembangan kualitas pembelajaran.

Implementasi *deep learning* juga memerlukan dukungan budaya sekolah yang kondusif. Budaya refleksi, dialog terbuka, dan pembelajaran berkelanjutan menjadi faktor kunci dalam mendorong inovasi pedagogis.

Secara metodologis, penggunaan pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas implementasi *deep learning* secara komprehensif. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji fenomena pembelajaran sebagai proses sosial dan kebijakan mikro.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap kajian implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya pada mata pelajaran PAI. Temuan ini memperkuat argumen bahwa keberhasilan kurikulum sangat

bergantung pada kualitas implementasi di tingkat kelas.

Dengan mengintegrasikan teori implementasi kebijakan dan praktik pembelajaran, penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam memahami *deep learning* sebagai praktik kebijakan pendidikan. Perspektif ini memperluas cakupan kajian pedagogik konvensional.

Secara keseluruhan, implementasi *deep learning* dalam pembelajaran PAI berada pada tahap berkembang. Potensi keberhasilan sangat besar apabila didukung oleh komunikasi kebijakan yang efektif, sumber daya memadai, sikap pelaksana yang positif, dan struktur organisasi yang adaptif

Dengan demikian, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa *deep learning* bukan sekadar pendekatan metodologis, melainkan representasi dari transformasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka. Implementasi yang berkelanjutan memerlukan sinergi antara kebijakan, guru, sekolah, dan peserta didik sebagai satu kesatuan sistem Pendidikan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran *deep learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kerangka Kurikulum Merdeka telah berlangsung secara adaptif, namun belum sepenuhnya optimal dan sistemik. Penerapan *deep learning* menunjukkan kecenderungan positif dalam mendorong pembelajaran yang bermakna, reflektif, dan kontekstual, khususnya pada materi yang dekat dengan pengalaman kehidupan peserta didik. Akan tetapi, efektivitas implementasi masih dipengaruhi oleh variasi pemahaman guru, keterbatasan waktu pembelajaran, serta belum optimalnya dukungan sumber belajar dan penilaian autentik. Temuan ini menegaskan bahwa *deep learning* tidak dapat dipahami semata sebagai strategi pedagogis, melainkan sebagai praktik kebijakan pendidikan yang kompleks dan multidimensional.

Dengan menggunakan kerangka teori implementasi kebijakan George C. Edwards III, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan *deep learning* dalam pembelajaran PAI ditentukan oleh sinergi antara komunikasi kebijakan yang jelas,

ketersediaan sumber daya yang memadai, disposisi pelaksana yang positif, serta struktur birokrasi sekolah yang adaptif. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan teori Edwards III ke dalam konteks mikro pembelajaran PAI, sementara secara praktis hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi sekolah dan guru untuk memperkuat kapasitas pedagogis, pengelolaan pembelajaran reflektif, dan pengembangan budaya sekolah yang mendukung pembelajaran mendalam. Dengan demikian, implementasi *deep learning* berpotensi menjadi fondasi transformasi pembelajaran PAI yang berkelanjutan dalam Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri & Adifa, 2025, *Paidea Research*, Vol. 1(1), hlm. 1–6. (n.d.).
- Damiati et al., 2024, *Journal of Information Systems and Management*, Vol. 3(2), hlm. 11–16. (n.d.).
- Dwi Prastyo & Dos Santos, 2025, *Edu Society*, Vol. 5(1), hlm. 1073–1085. (n.d.).
- Edwards III, 1980; Hill & Hupe, 2014. (n.d.).
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Hill & Hupe, 2014, *Implementing Public Policy*, London: Sage. (n.d.).
- Jaya, M. L. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif (Teori, Penerapan, dan Riset Nyata)* (2nd ed.). QUADRANT.
- M. Husnullail Risnita M. Syahrani Jailani, A. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Trigulasi Sumber. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 1–9. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (eds.). Sage Publications. (n.d.).
- Munawir et al., 2024, *Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka*, Vol. 9(1), hlm. 49–54. (n.d.).
- Nurhadipah et al., 2024, *Jurnal BIMA*, Vol. 2(4), hlm. 133–147. (n.d.).
- Nurlailah & Julkifli, 2025, *Diksi*, Vol. 6(2), hlm. 273–278. (n.d.).
- Sofwatillah, Risnita, Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (2024). Teknik Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 79–91.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research Design and Methods* (Vol. 17).